

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan dalam pembangunan perekonomian di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh pertumbuhan di sektor industri dan sektor pertanian. Sektor industri dan sektor pertanian saling berkaitan sebab bahan baku dalam proses industri didapatkan dari sektor pertanian, maka sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian identik dengan sistem agribisnis dengan berbagai subsektornya yakni tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan dan peternakan. Subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan keseluruhan yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan petani peternak, serta menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja.

Saat ini agribisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika ketersediaan lahan menjadi terbatas. Dalam sistem usaha tani memerlukan lahan yang besar untuk mendapatkan jumlah produksi besar, namun dengan ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan tersebut. Oleh sebab itu usaha peternakan dapat

dijadikan salah satu alternatif yang menjanjikan nilai keuntungan di masa depan (Arifin, 2004). Usaha peternakan di Indonesia terdiri atas ternak sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, dan itik. Salah satu komoditas peternakan yang paling populer di dunia usaha peternakan adalah ayam ras pedaging (broiler). Usaha ternak ayam broiler memiliki prospek yang cerah karena minat masyarakat untuk mengkonsumsi ayam broiler cukup tinggi (Setyono dan Ulfah, 2012).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat. Sebagaimana diketahui, tren pangan organik dalam negeri secara umum direspon positif, mulai dari beras organik, sayuran organik, hingga broiler organik/probiotik. Sehingga menurut keterangan tersebut permintaan ayam probiotik saat ini meningkat. Faktor yang mempengaruhi permintaan ayam probiotik adalah harga ayam probiotik, harga ayam broiler non probiotik, harga ayam buras, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan (Hadi, Ismono, dan Yanfika, 2015).

Ayam probiotik adalah ayam broiler yang dipelihara secara organik, yakni dengan menggunakan probiotik dan herbal jamu sebagai tambahan pakan dan antibiotik. Sehingga tidak terdapat residu bahan kimia dalam tubuh ayam , serta menghasilkan daging ayam yang sehat sehingga aman dikonsumsi dan baik bagi kesehatan (Direktur jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2014). Peluang bisnis usaha ternak ayam probiotik sangat besar karena peternak dapat memasarkan produknya tanpa harus bersaing dengan

peternak broiler biasa sebab sasaran pasarnya berbeda (Jayanata, dan Harianto, 2011). Sedikitnya jumlah peternak ayam probiotik menyebabkan rendahnya tingkat persaingan sehingga harga jual relatif stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan harga broiler biasa. Provinsi Lampung merupakan salah satu penghasil ayam probiotik. Usaha ternak ayam probiotik di Lampung berada di Kota Metro. Kota Metro merupakan daerah sentra usaha ternak yang memiliki usaha ternak ayam probiotik satu-satunya di Lampung yang diprakarsai oleh Kelompok Peternak Ayam (KPA) Berkat Usaha Bersama (BeUBe) (Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2014). Oleh sebab itu, lokasi dan komoditas tersebut dipilih untuk diteliti.

KPA BeUBe memiliki distributor besar di Jakarta yang bernama Natura Pangan sehingga wilayah pemasarannya dapat menembus pasar interlokal. Jumlah penjualan daging karkas ayam probiotik KPA BeUBe dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata penjualan daging karkas ayam probiotik KPA BeUBe tahun 2012-2014

No.	Regional	Jumlah Penjualan (ekor/tahun)		
		2012	2013	2014
1.	Jakarta	33.072	82.680	89.294
2.	Bandung	2.640	6.600	7.128
3.	Bali	4.800	12.000	12.960
4.	Bekasi	960	2.400	2.592
5.	Tambun	960	2.400	2.592
6.	Metro	2.400	6.000	6.480
7.	Bandar Lampung	3.840	9.600	10.368
	Total	48.672	121.680	131.414

Sumber : Profil KPA Berkat Usaha Bersama, 2014

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah penjualan daging karkas ayam probiotik KPA BeUBe selalu mengalami peningkatan per tahunnya

dengan wilayah pemasaran terbesar berada di Kota Jakarta dan Bali.

Berdasarkan hasil prasarvey (2015) permintaan daging ayam probiotik di Kota Jakarta bertambah, bahkan saat ini Singapore dan Papua (*Freeport*) mulai melakukan *Purchase-Order* (PO) karkas ayam probiotik pada KPA BeUBe.

Namun hal tersebut belum dapat terpenuhi sebab jumlah produksi ayam probiotik lebih rendah dari jumlah permintaannya. Sedikitnya jumlah produksi ayam probiotik dipengaruhi oleh jumlah populasi ayam probiotik yang dibudidayakan oleh peternak.

Menurut AD/ART KPA BeUBe usaha ternak ayam probiotik adalah usaha unit skala mikro sehingga jumlah populasi ayam yang dibudidayakan setiap peternak ditentukan yaitu antara 500-2000 ekor per sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan lahan yang dimiliki setiap peternak. Oleh sebab itu untuk meningkatkan jumlah produksi ayam probiotik KPA BeUBe dapat mengembangkan usahanya dengan menambah jumlah populasi ayam atau menambah anggota peternak. Namun untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan suatu evaluasi terhadap kelayakan pengembangan usaha agar mendapatkan keputusan terbaik sebelum dilakukan pengembangan sebab untuk memulai usaha ini dibutuhkan modal atau biaya investasi yang besar.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin meneliti kelayakan usaha ternak ayam probiotik yang dikelola oleh KPA BeUBe yang dilihat dari aspek finansial, aspek teknis, aspek pemasaran, dan aspek sosial terhadap daerah penelitian.

B. Rumusan Masalah

KPA BeUBe adalah kelompok peternak ayam probiotik yang berperan sebagai fasilitator faktor produksi, pengolah, dan pemasar ayam probiotik bagi peternaknya. Seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, jumlah permintaan karkas ayam probiotik semakin meningkat. Hal ini tentu menjadi pendorong pengembangan usaha bagi KPA BeUBe untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Pada hasil penelitian Hadi, Ismono, dan Yanfika (2015) menyimpulkan bahwa jumlah produksi ayam probiotik KPA BeUBe lebih rendah dibanding dengan jumlah produksi peternak ayam broiler, maka laba yang didapatkan pun lebih rendah pula. Laba usaha dapat ditingkatkan jika peternak memiliki modal cukup untuk menambah populasi DOC yang dipelihara dan dapat menekan biaya produksi.

Saat ini jumlah populasi produksi ayam probiotik KPA BeUBe adalah sebanyak 26.800 ekor per musim. Dengan jumlah tersebut tentu tidak dapat memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan laba produksinya. Oleh sebab itu untuk meningkatkan jumlah produksi ayam probiotik KPA BeUBe dapat mengembangkan usahanya dengan menambah jumlah anggota peternak. Namun untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan suatu evaluasi terhadap kelayakan pengembangan usaha agar mendapatkan keputusan terbaik sebelum dilakukan pengembangan.

Sebagaimana dengan usaha-usaha lainnya, usaha ternak ayam probiotik juga menghadapi ketidakpastian karena dipengaruhi perubahan-perubahan, baik dari sisi pengeluaran maupun pemasukan yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kelayakan suatu usaha. Hal tersebut adalah pengaruh perubahan faktor input dan output seperti biaya produksi dan jumlah produksi. Faktor input yang dimaksud adalah harga DOC, dan pakan, karena harganya yang fluktuatif seringkali kedua faktor ini berpengaruh terhadap biaya dan penerimaan peternak.

Menurut penelitian Daud (2005) ternak yang diberi penambahan probiotik dan prebiotik baik digunakan untuk menggantikan antibiotik dalam ransum karena tidak menimbulkan residu metabolik dalam jaringan ternak. Sehingga hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya tambahan probiotik pada ransum ayam ras pedaging belum tentu dapat membantu mengurangi konsumsi pakan yang dapat menekan pengeluaran biaya operasional produksi ayam probiotik. Oleh sebab itu diperlukan pula analisis sensitivitas terhadap beberapa kemungkinan yang terjadi. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka terdapat beberapa hal yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah usaha ternak ayam probiotik KPA Berkat Usaha Bersama layak dikembangkan apabila dilihat dari aspek finansial, teknis, pemasaran, dan sosial?
2. Bagaimanakah tingkat sensitivitas kelayakan usaha ternak ayam probiotik apabila terjadi perubahan harga DOC, harga pakan dan jumlah produksi?

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kelayakan usaha ternak ayam probiotik KPA Berkat Usaha Bersama yang dilihat dari aspek finansial, teknis, pemasaran, dan sosial
2. Menganalisis tingkat sensitivitas terhadap kelayakan usaha ternak ayam probiotik KPA Berkat Usaha Bersama apabila terjadi kenaikan harga DOC, harga pakan, dan penurunan produksi

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Sebagai bahan informasi KPA Berkat Usaha Bersama di Kota Metro untuk meningkatkan usahanya supaya lebih baik
2. Sebagai bahan informasi bagi para pengambil keputusan dan kebijakan untuk perbaikan usaha ternak ayam probiotik
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak (akademisi) yang membutuhkan